

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Stand Up Comedy*

Stand up comedy adalah lawakan tunggal atau komedi tunggal, seni komedi ini adalah salah satu *genre* profesi melawak yang pelawaknya membawakan lawakannya diatas panggung seorang diri, dengan cara bermonolog mengenai sesuatu topik.

Seni komedi ini dikatakan cerdas tanpa bermaksud mendiskreditkan yang lain, karena memuat hal-hal lucu dari lingkungan sekitar yang luput dari pengamatan humor didapat dengan mengamati fenomena sosial, menganalisa, menyusun lalu menyampaikan lewat humor. Materi yang disampaikan cenderung berisi tentang kritik terhadap masalah yang sedang terjadi saat itu. *Stand up comedy* memerlukan banyak referensi sebagai bahan canda. Teknik dan persiapan terstruktur benar-benar mutlak diperlukan sebelum beraksi di panggung.

Stand up comedy merupakan bagian dari pertunjukan seni tunggal yang berakar dari pertunjukan komedi namun mengangkat tema kritik sosial di dalamnya. Hal tersebut menjadikan *stand up comedy* layak menjadi kajian dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pesan kritik sosial dibangun dalam sebuah pertunjukan komedi untuk masyarakat.

Umumnya khalayak yang menikmati acara ini berasal dari kalangan mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh banyaknya komunitas-komunitas *stand up comedy* yang terbentuk di beberapa universitas di Indonesia. Mengingat

mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa maka tak heran jika tema seperti politik, pemerintah, korupsi, narkoba, cinta, homoseksual, hingga film sangat di gemari, karena mereka di tuntutan untuk lebih peka terhadap masalah di sekitarnya.

Cara penyampaian pesan yang berbeda, dengan muatan kritik dan sindiran terhadap pemerintah ini telah membuktikan bahwa *stand up comedy* berani mengambil resiko dan menjunjung nilai demokrasi yang ada di Indonesia.(Pandji Pragiwaksono, 2012: 184)

B.1. Kritik Sosial Menurut Habermas

Legitimasi ranah publik dalam pemikiran liberal tergantung pada dua faktor. Pertama, individu harus otonom. Hal ini pada awalnya dijamin dengan kepemilikan pribadi, namun secara problematik. Jaminan itu memungkinkan munculnya kelas orang yang nafkahnya tidak tergantung pada kekuasaan politik atau patronase. Kedua, wacana di ranah publik mendapatkan legitimasi dari karakter rasional kritisnya, yaitu bahwa yang dihormati adalah argumen terbaik, bukan orang berkedudukan tertinggi. Ini tergantung pada 'pengurangan' atau pengesampingan perbedaan-perbedaan kedudukan dan latar belakang demi tujuan-tujuan argumen didalam ranah publik.(Ritzer, George & Smart, Barry, 2012: 399)

Seperti diakui Habermas, akses menuju ranah publik mulanya sangat terbatas khusus bagi orang-orang berharta, walaupun ada banyak keragaman dalam golongan ini. Meskipun begitu, Habermas berpendapat bahwa ranah publik rasional kritis mewakili universalisme borjuis ditingkatnya yang paling progresif, kalau bukan yang demokratis. Seperti teoritikus kritik

sebelumnya, Habermas menyatakan bahwa wacana rasional kritis selama masa pencerahan diorientasikan kepada konsep akal budi objektif pengungkapan hukum-hukum rasional yang mengatur masyarakat dan menuju sebetulnya negativitas sosial yang menggunakan akal budi untuk menentang otoritas tradisional gereja dan Negara yang masih dominan. (Ritzer, George & Smart, Barry, 2012:399)

Habermas menekankan dua ciri utama sistem kapitalis akhir: 'peningkatan intervensi Negara untuk melindungi stabilitas sistem dan meningkatnya interdependensi penelitian dan teknologi, yang mengubah ilmu menjadi kekuatan produksi terdepan' (Habermas 1992: 130). Ciri yang pertama menciptakan kekompakan antara pekerjaan Negara, yang memikul tanggung jawab semakin besar atas kesejahteraan mereka. Proses ini menurut Habermas 'mendepolitisasi' populasi, mereduksi politik menjadi perkara-perkara administrasi teknis seperti mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan menyuap korban-korban struktural perekonomian. Ciri yang kedua pengejaran sistematik efisiensi dan proses teknologi menjadi ideologi resmi dalam situasi ini. Inovasi Ilmiah, bukan eksploitasi yang diintensifkan (maksudnya kerja lebih keras lagi) semakin diakui sebagai satu-satunya jaminan pertumbuhan berkelanjutan sementara itu, pergantian sosial yang tak pelak dipicu oleh revolusi teknologi itu sendiri dikendalikan oleh Negara melalui pelaksanaan administrasi rasional lebih lanjut. (Ritzer, George & Smart, Barry, 2012:399-400)

Melalui mahakaryanya, *Theory of Communicative Action*, Habermas menggabungkan analisis kekuasaan integrasi sistemiknya melalui media non bahasa kekuasaan dan uang dengan analisisnya tentang potensi-potensi untuk perlawanan dan transedensi yang inheren dalam komunikasi. Secara spesifik, Habermas membedakan dua register dasar dalam penggunaan bahasa dan tindakan manusia: register instrumental, yang diorientasikan untuk mencapai tujuan, menghubungkan sarana dengan tujuan, dan register komunikatif, yang diorientasikan untuk mencapai pemahaman. (Tindakan strategis merupakan kasus ambigu, mirip tindakan instrumental, tetapi melibatkan upaya untuk mencapai tujuan lewat interaksi dengan orang lain, seperti dalam permainan). (Ritzer, George & Smart, Barry, 2012: 400)

2. Konsepsi Ruang Publik Jurgen Habermas

Pemikiran Habermas mengenai ruang publik tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of Public Sphere: an inquiry into a category of bourgeois society* (1989) yang merupakan karya terjemahan dari yang terbit dalam bahasa Jerman tahun 1962. Secara ringkas dapat dikatakan ada dua tema pokok yang dikemukakan Habermas dalam buku tersebut yakni *pertama*, analisisnya mengenai asal mula ruang publik borjuis, *kedua*, perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik. Pada analisis yang kedua tersebut organisasi ekonomi besar dan institusi pemerintah mengambil alih

ruang publik, sementara warga Negara cukup senang menjadi konsumen barang, jasa, administrasi politik dan tontonan publik. (Dalam Jurnal Sumaryanto, 2010: 15)

Asal usul istilah publik dan ruang publik berakar dari berbagai fase historis sebelumnya. Istilah tersebut ketika di aplikasikan secara sinkronis kedalam kondisi-kondisi masyarakat borjuis yang maju di bidang industrinya dan yang didirikan sebagai sebuah Negara kesejahteraan sosial, maknanya lebur menjadi suatu paduan yang tidak jelas. Publik dipahami sebagai yang terbuka bagi semua pihak sebagaimana dalam istilah *public places* (tempat-tempat umum). *Public houses* (kedai-kedai umum). Namun, bangunan publik tidak bisa diartikan sebagai bangunan di mana siapa saja bisa memasukinya Negara dapat juga disebut *public authority* karena mengemban tugas memajukan kesejahteraan umum bagi para warganya. Ruang publik muncul sebagai suatu wilayah yang spesifik, wilayah publik yang dihadirkan untuk berposisi dengan wilayah privat. Istilah publik terkadang dimunculkan juga sebagai salah satu sektor dari opini publik yang sengaja dibentuk untuk melawan otoritas. Selanjutnya opini publik juga sering disebut organ-organ publik karena opini publik bergantung pada organ Negara atau media seperti pers yang menyediakan wadah komunikasi diantara anggota-anggota publik itu sendiri. Dalam bahasa Jerman proses pembentukan kata benda *offentlichkeit* adalah berasal dari kata sifat yang lebih tua, *offentlich* berlangsung selama abad ke-18 yang maknanya analog dengan '*publicity*'. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 16)

Ruang publik lahir sebagai bagian spesifik dari masyarakat sipil yang ada waktu itu mengukuhkan diri sebagai tempat terjadinya pertukaran komoditas dan kerja sosial yang diatur oleh kaidah-kaidahnya sendiri. Dalam pelacakan lebih jauh untuk mengetahui mana yang publik dan mana yang bukan publik. Habermas melihat ke zaman sebelumnya yakni zaman Yunani. Kategori-kategori dari akar-akar kata didalam bahasa Yunani sampai kepada kita melalui warisan orang Romawi kuno. Di dalam Negara kota Yunani kuno yang sudah maju, *sphare* (ruang) alam pengertian *koine* (polis yang terbuka) bagi setiap warga Negara yang merdeka, jauh berbeda dari ruang dalam pengertian *oikos*, karena dalam *oikos* setiap individu berada di dunianya sendiri-sendiri (*idia*). Kehidupan publik berlangsung di tempat-tempat semacam pasar. Tetapi ruang publik juga terdapat dalam kegiatan diskusi, sidang pengadilan dan tindakan bersama entah dalam perang maupun kompetisi pertandingan. Sejak awal dan di seluruh abad pertengahan kategori-kategori mengenai yang-publik dan yang-privat dan ruang publik yang dipahami sebagai *res publica* berasal dari definisi hukum Roma kuno. Kategori-kategori tersebut berfungsi sebagai interpretasi diri sekaligus institusionalisasi legal atas ruang publik yang dalam pengertian spesifik bersifat borjuis. Meskipun begitu hampir selama satu abad kemudian fondasi-fondasi sosial bagi ruang ini nyaris terjebak didalam proses pembusukan. (Dalam Jurnal sumayanto. 2010: 16)

Kecenderungan-kecenderungan yang mengarah kepada ambruknya ruang publik sedemikian pastinya, sehingga ketika jangkauannya semakin

meluas maka fungsinya menjadi semakin tidak jelas. Walaupun begitu publisitas masih terus bertahan sebagai prinsip pengorganisasian bagi tatanan politik Jerman. Tampaknya bukan hanya pembongkaran terhadap ideologi liberal semata yang akan sanggup dilakukan oleh demokrasi sosial dengan baik. Karena apabila orang sampai berhasil mencapai sebuah pemahaman historis mengenai struktur-struktur dari kompleksitas ini yang dewasa ini secara serampangan disisipkan kebawah topik ruang publik, maka ia boleh berharap untuk dapat memperoleh darinya bukan hanya sebuah pengklarifikasian sosiologis tentang konsep ini saja, namun juga sebuah pemahaman sistematis mengenai masyarakat Jerman berdasarkan persepektif salah satu kategorinya yang utama. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 17)

Sebelum munculnya ruang publik borjuis, telah ada suatu bentuk ruang publik yang terjadi di Negara-negara feodal dari abad pertengahan dan Eropa modern awal. Ruang publik yang dimaksud adalah raja maupun keluarga bangsawan yang memainkan peran kekuasaan politik mereka dihadapan rakyat. Para raja maupun keluarga bangsawan tersebut tidak lebih dari menunjukkan kekuasaan mereka, tidak ada diskusi publik, maka publik yang dimaksudkan bukanlah publik dalam pengertian modern. Agar kekuasaan politik ada diperlukan penonton. Penelitian Habermas mulai dengan usaha menentukan batas-batas yang oleh Habermas disebut ruang publik borjuis. Ruang publik borjuis dipahami sebagai ruang orang-orang privat yang berkumpul sebagai publik (“ *The sphare of private people come*

together as a public;”) ruang publik terjadi karena orang-orang privat berkumpul sebagai sebuah publik dan mengartikulasikan kebutuhan masyarakat kepada Negara (*“ made up private people gathered together as a public and articulating the needs of society with the state”*). Habermas menelusuri sejarah pembagian antara yang publik dan yang privat dalam bahasa dan filsafat. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 18)

Sejarah munculnya ruang publik menandai bangkitnya suatu masa dalam sejarah ketika individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat membentuk opini publik memberikan tanggapan langsung terhadap apapun yang menyangkut kepentingan mereka sambil berusaha mempengaruhi praktik-praktik politik. Ruang publik melawan bentuk-bentuk hirarkis dan tradisional dari otoritas feodal yang selama berabad-abad menguasai praktik politik di Eropa. Diskusi-diskusi publik menurut Habermas muncul dari satu tahap tertentu perkembangan masyarakat borjuis. Lahirnya ekonomi pasar telah memperluas dunia kehidupan banyak orang melebihi wilayah batas-batas domestik. Mereka adalah para pedagang dan pengusaha yang terus bertambah jumlahnya dan meluas pengaruhnya, sementara lembaga-lembaga politik mapan saat itu tidak memungkinkan partisipasi kalangan swasta seperti mereka. Di ruang publik mereka mendiskusikan dan menantang pemahaman mengenai hakikat kekuasaan yang berlaku hingga saat itu. Para pedagang dan pengusaha, kalangan terpendang karena harta dan pengetahuan mereka merupakan pihak-pihak yang aktif bersuara di ruang publik, meskipun mereka bukan keturunan

bangsawan. Mereka itulah yang disebut “publik” dan dengan klaim pengetahuan mengenai kepentingan umum, mereka berusaha mengubah masyarakat menjadi suatu ruang otonomi privat yang bebas dari campur tangan politik dan merombak Negara menjadi otoritas yang terbatas pada beberapa fungsi saja serta diawasi oleh “publik”. Di sinilah terletak rasionalitas perjuangan menegakan ruang publik. Diantara dua ruang tersebut yaitu ruang otonomi privat di satu pihak dan ruang politik Negara di lain pihak, ruang publik berfungsi sebagai penerus kepentingan masyarakat borjuis kepada Negara. Idealnya ruang publik mengubah otoritas politis Negara menjadi otoritas “rasional” dalam ruang publik. Rasionalitas borjuis ini demikian diukur oleh sejauh mana kepentingan umum terwakili dan ruang publik berfungsi untuk menjamin tercapainya rasionalitas tersebut. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 18)

Ruang publik borjuis yang muncul di awal abad ke-18 menurut Habermas berfungsi sebagai mediasi antara urusan privat individu di dalam kehidupan keluarga, ekonomi dan kehidupan sosial di lawankan dengan tuntutan dan urusan kehidupan sosial dan publik. Ini juga mencakup mediasi kontradiksi antara kepentingan borjuis di satu pihak dan kepentingan warga Negara lainnya di lain pihak. Tujuannya adalah mengatasi kepentingan dan opini privat guna menemukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus sosial. Ruang publik terdiri atas organ informasi dan debat politik seperti surat kabar, jurnal dan institusi-institusi diskusi politik seperti parlemen, klub politik, salon-salon kesusastraan, pertemuan-pertemuan

umum, rumah minum dan kedai kopi, ruang-ruang pertemuan dan ruang publik lainnya dimana terjadi diskusi sosial-politik. Di tempat-tempat tersebut, kebebasan berbicara, berkumpul dan berpartisipasi dalam debat politik di junjung tinggi. Kepublikan yang terjadi dalam ruang publik dengan sendirinya mengandung daya kritis terhadap proses-proses pengambilan keputusan yang tidak bersifat publik. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 19)

Untuk pertama kali dalam sejarah, individu-individu dan kelompok dapat membentuk opini publik, mengekspresikan secara langsung kebutuhan dan kepentingan mereka, sementara itu juga mempengaruhi praktik politik. Ruang publik borjuis menjadikan mungkin untuk membentuk ranah opini publik yang berposisi dengan kekuasaan Negara dan kepentingan pihak penguasa yang kemudian nantinya membentuk masyarakat borjuis. Ruang publik memupuk oposisi terhadap bentuk-bentuk hirarkis dan tradisional dari otoritas feodal yang selama berabad-abad menguasai praktik politik di Eropa. (Dalam Jurnal Sumayanto, 2010: 19)

C. Pengertian Analisis Wacana

1. Pemahaman Analisis Wacana

Apabila memahami lebih dalam mengenai Analisis wacana disini peneliti mencoba menuturkan lebih dalam pemahaman analisis wacana, Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan terhadap para pengguna sebagai satu kesatuan

elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan (Wikipedia, 2018)

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, mengenai pengertian wacana, disini peneliti mencoba memaparkan dari salah satu sumber. Apabila melihat istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *curare* ‘lari’)

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan.
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah.
3. Risalat tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah (Webster dalam sobur, 2009: 9-10)

Sebuah tulisan adalah wacana, tetapi apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Webster, sebuah pidato pun adalah wacana. Jadi kita mengenal wacana lisan dan

wacana tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan bahwa

“Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon”(Tarigan dalam Sobur, 2009: 10)

Pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis (Sobur, 2009: 12)

Tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan dipengaruhi dan di tentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang. Kebutuhan dasar itu berwujud (Keraf dalam Sobur, 2009: 12)

1. Keinginan untuk memberi Informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal
2. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai sesuatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk dan wujud suatu barang atau objek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda hal atau bunyi.

4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain (Sobur, 2009: 12)

2. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Eryanto dalam buku Sobur mengenai analisis wacana, menyajikan model-model analisis wacana Roger Fowler dkk. (1979) Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai ‘kognisi sosial’. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eryanto dalam sobur, 2009: 73)

Van Dijk menurut Eryanto dalam Sobur membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur Makro

Merupakan Makna Global atau Umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2. Superstruktur

Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3. Struktur Mikro

Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi anak kalimat paraphrase yang dipakai dan sebagainya

Struktur atau elemen wacana yang dikeukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan di rangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora Ekspresi

Sumber: (Eryanto dalam sobur, 2009: 74)

Struktur elemen-elemen wacana dapat diuraikan lebih singkat lagi, berikut penjelasan singkatnya:

1. Tematik

Secara harfiah tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’. Dilihat dari sebuah sudut tulisan yang sudah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Keraf dalam sobur, 2009: 75)

2. Skematik (Superstruktur)

Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya (Sobur, 2009: 76)

3. Semantik

Penegertian secara umum Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik (*arti*) dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks. (Sobur, 2009: 78)

4. Sintaksis (bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negative, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kalimat aktif atau pasif peletakan anak kalimat pemakaian kalimat kompleks dan sebagainya(Sobur, 2009: 80)

5. Stilistik (Leksikon)

Hal paling utama dalam stilistik adalah *style* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana(Sobur, 2009: 82)

6. Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)

Strategi dalam Retoris ini lebih apada penggunaan gaya bahasa yang diungkapkan seorang pembicara atau penulis, retoris juga mempunyai fungsi persuasive yang sangat berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.(Sobur, 2009: 83)

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut, meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mednukung satu sama lainnya(Sobur, 2009: 74)

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang bertemakan tentang *stand up comedy* telah dilakukan diantaranya oleh Syamsul Alam mahasiswa jurnalistik fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Hasil penelitian yang berhubungan dengan *stand up comedy* adalah penelitian dengan judul kajian “Stand up comedy Indonesia sebagai media kritik sosial(analisis wacana Stand up comedy Indonesia season 4 di kompas TV)” (2017) Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan tentang seni *stand up comedy* Indonesia sebagai media kritik sosial dalam panggung media hiburan. Selanjutnya penelitian dengan judul “Kandungan kritik sosial dalam *stand up comedy* (analisis isi kualitatif pada “*stand up comedy* messake bangsaku”, “*stand up comedy* Indonesia kompas TV” dan “*stand up comedy show* metro TV” yang di teliti oleh Metrika Woro Anjari (2015) dari hasil penelitiannya yaitu mengemukakan tentang *stand up comedy* yang bernuansa kritik sosial melalui media sebagai jembatan lontaran kritik sosial.

Merujuk kepada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yang memiliki kesamaan mengenai tema bahasan yaitu *Stand up comedy* sebagai media kritik sosial .adapun perbedaan yang ada pada penelitian peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya bisa dilihat dari ruang lingkup pembahasan masalahnya lebih luas sedangkan peneliti saat ini ruang lingkup pembahasannya lebih di persempit atau lebih di kerucutkan.

Tabel 2.2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Syamsul Alam (2017) “ <i>Stand up comedy Indonesia sebagai media kritik sosial (analisis wacana Stand up comedy Indonesia season 4 di Kompas TV)</i> ”	Seni stand up comedy Indonesia sebagai media kritik sosial dalam panggung media hiburan. Dalam pembawaan stand up comedy ini selalu bernadakan kritik terhadap isu-isu sosial dan sindiran kepada politisi maupun pemerintah.	Persamaan penelitian dalam hal penyampaian pesan stand up comedy sebagai media kritik sosial	Perbedaannya dalam objek penelitian yang digunakan yaitu media dimana yang menjadi pembedanya adalah media televisi dan media video (youtube)
2	Metrika Woro Anjari (2015) “ <i>Kandungan kritik sosial dalam stand up comedy (analisis isi kualitatif pada “stand up comedy message bangsaku”, “stand up comedy Indonesia Kompas TV” dan “stand up comedy show Metro TV)</i> ”	Isi penelitiannya yaitu mengemukakan tentang stand up comedy yang bernuansa kritik sosial melalui media sebagai jembatan lontaran kritik sosial.	Persamaan penelitian dalam hal penyampaian pesan stand up comedy sebagai media kritik sosial	Perbedaannya dalam objek penelitian yang digunakan yaitu media dimana yang menjadi pembedanya adalah media televisi dan media video (youtube)
3	Allan Triastono Aji (2015) “ <i>Pemaknaan Comic Terhadap Lelucon dalam Stand-Up Comedy: Studi Fenomenologi Mengenai Pemaknaan Comic</i> ”	pengalaman comic (Pandji Pragiwaksono, Mosidik Zamzami, dan Ernest Prakasa) tentang lelucon dalam stand-up comedy datang	Dalam penelitian ini menggunakan objek yang sama yaitu <i>stand up comedy</i>	Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dalam konteks penggunaan metode penelitian

	<p>(Pandji Pragiwaksono, Mosidik Zamzami, dan Ernest Prakasa) <i>Terhadap Lelucon dalam Stand-Up Comedy Melalui Kegiatan Stand-Up Nite</i>".</p>	<p>dari fenomena sosial yang mereka alami maupun amati. Keprihatinan dan kepedulian mereka akan isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), isu <i>bullying</i>, dan diskriminasi sosial yang ada di masyarakat, memberikan pemaknaan tersendiri bagi para <i>comic</i>.</p>		
--	---	--	--	--

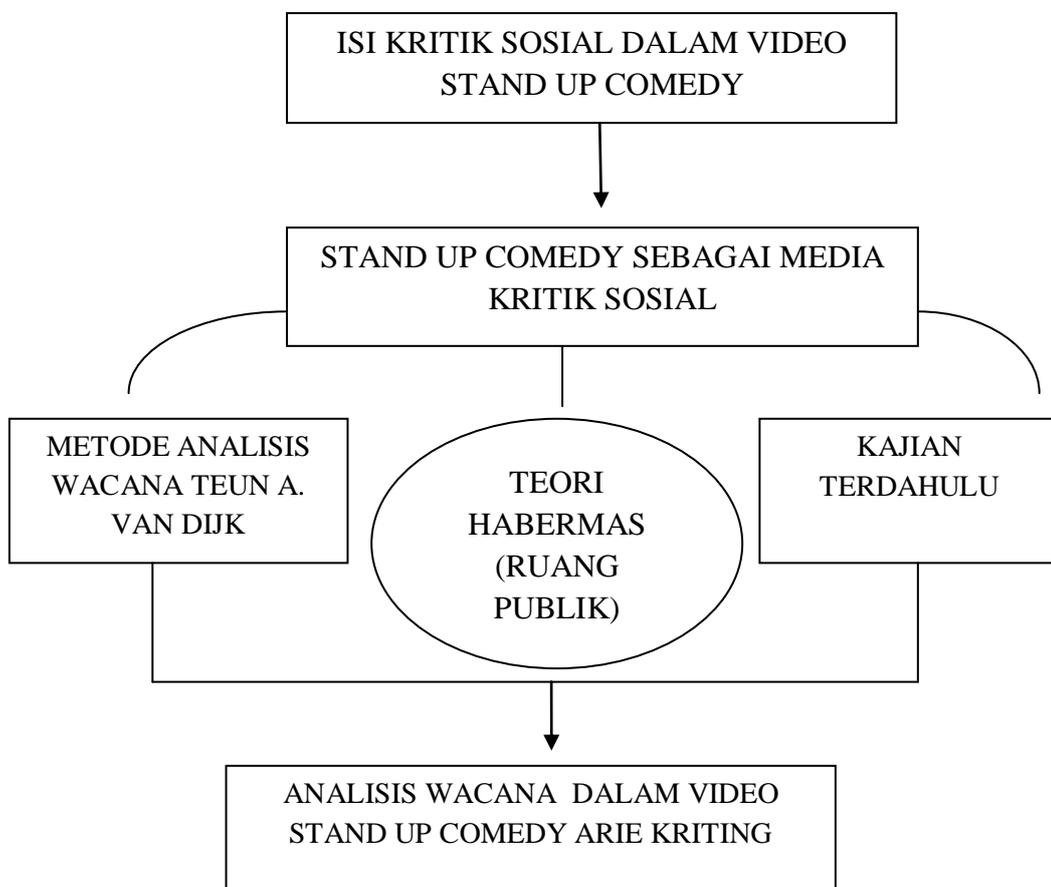
Tabel 2.2.2
Matriks Pemikiran Peneliti

No	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Nursalam Ismail (2017) topik: <i>Stand up comedy sebagai media kritik sosial terhadap pemerintah (analisis wacana video stand up comedy arie kriting)</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pesan apa yang disampaikan stand up comedy arie kriting sehingga menimbulkan kritik sosial</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat dalam dua hal yakni metode penelitian dan pementasan dalam media seni hiburan</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus objek penelitian pada media yang menjadi fokus penelitian, antara media televisi dan media video (youtube)</p>

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang menitikberatkan pada pemaparan pesan kritik melalui seni *stand up comedy* ini akan berhubungan dengan aspek-aspek lain dari suatu analisis wacana sebagai objek penelitian. Kerangka pemikiran yang menjadi bayangan untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.2.1





Bagan 2.2.1. Kerangka Pemikiran Peneliti

Dari bagan kerangka pemikiran diatas, peneliti memberikan pandangan secara umum ke khusus untuk menganalisa pesan kritik yang dipaparkan melalui *stand up comedy*. Lebih mendalam mengenai ini akan dijelaskan melalui beberapa poin dibawah ini :

1. Isi Kritik sosial dalam Video *Stand Up Comedy* Arie Kriting

Pada Awalnya peneliti menarik untuk melakukan penelitian tentang usulan proposal skripsi mengenai *stand up comedy*, sudah barang tentu ada permasalahan yang menurut peneliti menjadi lebih tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut, alasannya dengan peneliti selaku masyarakat awam yang sederhana mengetahui tentang *stand up comedy* yang hanya beraksi diatas panggung sebagai penghibur penonton untuk di buat tertawa, namun bagi peneliti melihat hal tersebut ada konteks lain selain mengedepankan becanda, peneliti melihat *stand up comedy* khususnya yang di bawakan oleh Arie Kriting ada kandungan pesan kritik sosial dalam isi materi *stand up comedy* yang ditampilkan oleh Arie kriting dalam video youtube saat kompetisi di *stand up comedy* Indonesia *season 3*

2. *Stand Up Comedy* Sebagai Media Kritik Sosial

Apabila melihat latar belakang dari seorang Arie Kriting dalam pendidikan kampusnya bergelut sebagai aktivis kampus, namun aktivitas sebagai aktivis merasa tidak dengar setiap kali kerap berdemonstrasi, seorang arie kriting ini beralih ke media hiburan yaitu media *stand up comedy* dan media tersebut sebagai salah satu alat demonstrasi yang dibaluti dengan humor. (Wikipedia)

3. Metode Analisis Wacana Teun A. Van dijk

Video *stand up comedy* Arie Kriting adalah bagian dari pada objek penelitian, dalam hal ini peneliti mencoba membedah materi *stand up comedy* Arie Kriting dengan menggunakan metode analisis wacana dari Teun A. Van Dijk, dengan teknis-teknis analisis data yang sudah lengkap untuk membantu dalam menganalisis video *stand up comedy* Arie Kriting sebagai bahan objek penelitian.

4. Teori Kritik Sosial Habermas (Ruang Publik)

Pesan-pesan kritik sosial dalam pembawaan *stand up comedy*, untuk memperkuat analisa penelitian, peneliti menggunakan teori dari Habermas, karena dalam teori ini sangat membantu peneliti untuk menjelaskan dalam suatu fenomena sosial individu punya otoritas sebagai media komunikasi politik salah satu yang menjadi instrumennya yaitu *stand up comedy*.

5. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan *stand up comedy* sebagai media kritik sosial, adapun kajian-kajian terdahulu yang menjadi pembanding dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Syamsul Alam (2017)

Hasil kajian dengan penelitian terdahulu dari syamsul alam, alur pemikirannya hampir memiliki kesamaan dengan peneliti seperti dalam hal teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis wacana, namun yang membedakannya adalah objek penelitian.

b. Metrika Woro Anjari (2015)

Dalam kajian ini pembanding anatara penelitan terdahulu dan peneliti, pesan *stand up comedy* yang memiliki kandungan kritik sosial dalam setiap pembawaan *stand up comedy* yang menjadi objek penelitian.

c. Allan Triastono Aji (2015)

Isi dalam kajian penelitian terdahulu masih sama tentang isi dan makna dalam materi *stand up comedy* dimana peneliti terdahulu ini mencoba memaknai maksud dari materi *stand up comedy* yang dibawakan oleh komika, begitu pula dengan peneliti mencoba untuk memahami maksud isi kandungan kritik sosial seorang komika.

6. Analisis Wacana Dalam Video *Stand Up Comedy* Arie Kriting

Dalam konteks ini peneliti mencoba membedah dan menganalisis maksud dan isi pesan dalam kandungan materi *stand up*

comedy yang di bawakan oleh komika Arie Kriting, dengan menggunakan teknik analisis wacana untuk membantu memahami dan menghasilkan analisis yang akurat sebagai bahan hasil penelitian.

7. Teori Kritik Sosial Menurut Habermas Dalam Video Stand Up Comedy Arie Kriting

teori yang disuguhkan peneliti dalam tinjauan pustaka menggunakan teori Habermas sebagai tokoh kritik sosial (Ruang Publik) hal ini untuk membantu dalam penyelesaian implikasi hasil penelitian, kemudin peneliti akan membandingkan teori yang disuguhkan peneliti dengan implikasi hasil penelitian, untuk membuktikan ke-relevanan dengan hasil penelitian.